

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam konteks ibadah haji, terutama pada pelaksanaan bimbingan manasik, peneliti mengamati bahwa jemaah dengan jenjang pendidikan yang berbeda menunjukkan cara memahami rukun haji yang bervariasi. Fenomena ini terlihat dalam proses diskusi, respons terhadap materi, hingga pertanyaan yang diajukan dalam sesi manasik.

Rukun haji adalah elemen penting dalam pelaksanaan ibadah haji yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim yang mampu. Rukun ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang mengandung makna spiritual yang dalam, dan pelaksanaannya yang benar sangat krusial untuk memastikan ibadah haji dapat berlangsung. Setiap rukun tidak hanya berfungsi sebagai runtunan kegiatan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga menjadikan haji sebagai cara untuk meraih kedamaian batin dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Kebingungan terhadap rukun haji dapat mengakibatkan pelaksanaan ibadah yang tidak sesuai dengan syariat.

Setiap tahun, KBIHU Al-Magfiroh mencatat variasi dalam jumlah jemaah haji yang mengikuti bimbingan manasik. Angka ini dapat mengalami peningkatan atau penurunan, tergantung pada berbagai faktor, termasuk minat masyarakat dan kuota haji yang tersedia. Selain itu, keberagaman latar belakang

pendidikan di antara jemaah, yang mencakup lulusan SD hingga perguruan tinggi, menjadi salah satu ciri khas KBIHU Al-Magfiroh. Hal ini menegaskan bahwa KBIHU Al-Magfiroh berhasil menjangkau berbagai segmen masyarakat dan berkomitmen untuk menyediakan bimbingan ibadah haji yang berkualitas, dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap jemaah, tanpa memandang latar belakang pendidikan mereka.

Tabel 1. 1 Perkembangan Jemaah KBIHU Al-Magfiroh

NO	TAHUN	JUMLAH JEMAAH
1	2014	57 Jemaah
2	2015	78 Jemaah
3	2016	63 Jemaah
4	2017	123 Jemaah
5	2018	136 Jemaah
6	2019	169 Jemaah
7	2022	64 Jemaah
8	2023	198 Jemaah
9	2024	200 Jemaah
10	2025	115 Jemaah

Tabel di atas menggambarkan perkembangan jumlah jemaah KBIHU Al-Magfiroh dari tahun 2014 hingga 2025, yang mencakup jemaah dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Perbedaan latar belakang pendidikan di antara calon jemaah dapat menjadi tantangan dalam memahami materi bimbingan manasik ibadah haji.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada salah satu jemaah haji, didapatkan informasi dari Ibu K beliau mengatakan, “Saya sangat senang dengan bimbingan manasik haji di KBIH Al-Magfiroh. Walaupun saya hanya sekolah sampai SD, saya merasa bisa mengerti materi dengan baik termasuk rukun haji.

Cara mengajarnya sangat sabar dan sederhana. Saya memang butuh waktu lebih lama untuk memahami, tapi mereka tidak terburu-buru, jadi saya merasa nyaman. Pembimbingnya juga memberikan contoh yang mudah, sehingga saya bisa langsung praktik gerakan ibadah haji. Saya merasa sangat terbantu dan tidak merasa terbebani sama sekali.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah jemaah haji, ditemukan bahwa jemaah dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk menyerap materi. Meskipun demikian, mereka merasa terbantu oleh pendekatan pengajaran yang bersifat sabar dan sederhana. Di sisi lain, jemaah yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih cepat dalam memahami materi yang disampaikan.

KBIHU Al-Magfiroh menjadi salah satu contoh yang menarik untuk diamati karena memiliki jemaah dari latar belakang pendidikan yang sangat beragam, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Ketertarikan peneliti terhadap isu ini tumbuh dari pengamatan langsung terhadap pelaksanaan manasik di lembaga tersebut. Meskipun terdapat perbedaan dalam latar belakang pendidikan, jemaah tetap mampu memahami dan mempraktikkan rukun haji dengan baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses bimbingan tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga mampu menjangkau kebutuhan pembelajaran spiritual yang beragam.

Meskipun telah tersedia berbagai penelitian yang menyoroti aspek usia dan pendidikan terhadap pemahaman jemaah secara kuantitatif, namun masih minim kajian yang menggali lebih dalam mengenai variasi latar belakang pendidikan

mempengaruhi pemahaman makna rukun haji secara kualitatif. Padahal, perbedaan pemahaman ini tidak hanya berdampak pada kemampuan menyerap informasi, tetapi juga berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai spiritual dalam praktik ibadah haji. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi secara mendalam proses jemaah dari latar belakang pendidikan yang berbeda memahami rukun haji, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Relevansi penelitian ini sangat penting dalam konteks peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah haji. Dengan memahami perbedaan pemahaman yang muncul dari latar belakang pendidikan jemaah, penyelenggara manasik haji dapat merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan jemaah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi pendidikan agama yang lebih sesuai dengan konteks masyarakat, sehingga ibadah haji dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan bermakna. Melalui penelitian ini, diharapkan kualitas pengalaman ibadah haji para jemaah dapat meningkat, sehingga mereka dapat meraih tujuan spiritual yang diharapkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian “Analisis Kualitatif Variasi Pemahaman Rukun Haji Berdasarkan Perbedaan Latar belakang Pendidikan Jemaah.”

B. Fokus Penelitian

Pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Magfiroh Kota Bandung memperlihatkan keberagaman latar belakang pendidikan jemaah, mulai dari

pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran, seluruh jemaah dapat memahami dan mempraktikkan rukun haji dengan baik. Perbedaan yang muncul terletak pada kecepatan dalam memahami materi, jemaah dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih cepat menangkap isi bimbingan dibandingkan dengan jemaah yang berlatar pendidikan rendah. Perbedaan tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut agar proses bimbingan manasik dapat dirancang secara adil dan efektif untuk seluruh jemaah.

Rumusan masalah tersebut, dapat diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi pemahaman jemaah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda terhadap rukun haji?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi jemaah dengan latar pendidikan rendah dalam memahami rukun haji, dan bagaimana hal ini berdampak pada pelaksanaan ibadah haji jemaah?
3. Bagaimana proses bimbingan manasik haji dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan jemaah yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi variasi pemahaman jemaah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda terhadap rukun haji

2. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi jemaah dengan latar pendidikan rendah dalam memahami rukun haji, dan dampaknya pada pelaksanaan ibadah haji jemaah
3. Untuk merumuskan proses bimbingan manasik haji dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan jemaah yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademik dan dapat menjadi tambahan keilmuan atau acuan berbagai penelitian karya ilmiah dalam jurusan manajemen haji dan umrah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta kontribusi positif kepada masyarakat umum serta lembaga terkait yaitu KBIHU Al-Magfiroh untuk tetap mempertahankan bahkan meningkatkan pelayanan kepada jemaah haji.

E. Tinjauan Pustaka

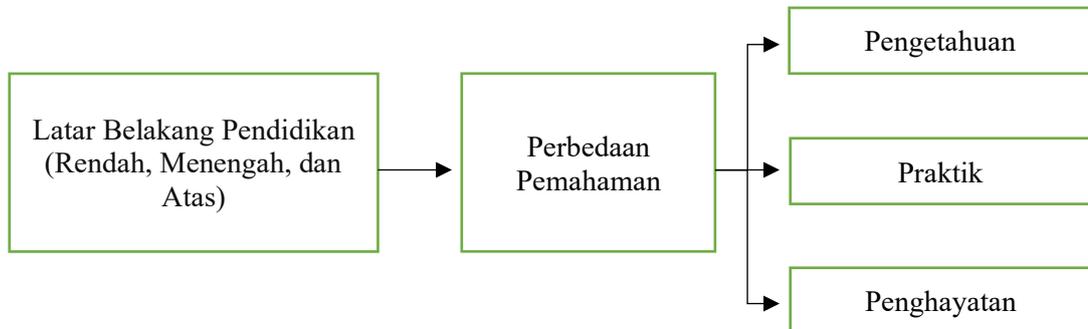
Dalam penelitian ini, terdapat beberapa konsep utama yang menjadi dasar penelitian ini. Pemahaman menurut KBBI diartikan sebagai pengertian atau pengetahuan yang mendalam, termasuk kemampuan untuk mengerti suatu hal dengan baik. Dalam penelitian ini, pemahaman difokuskan pada pemahaman jemaah terhadap rukun haji, baik dalam aspek pengetahuan, praktik, maupun penghayatan.

Rukun secara bahasa berarti bagian yang kokoh yang membuat sesuatu dapat berdiri, sedangkan dalam fikih merupakan unsur dasar yang menentukan sahnya suatu ibadah (Syamsul Anwar; Romli et al., 2019). Adapun haji secara etimologis berarti perjalanan menuju tempat mulia, dan dalam istilah fikih adalah perjalanan menuju Baitullah dengan niat ibadah serta pelaksanaan ritual tertentu pada waktu yang ditetapkan (Noor et al., 2018). Dari sini, rukun haji menjadi hal pokok yang wajib dipahami dan dilaksanakan oleh jemaah, yaitu ihram, wukuf, tawaf, sai, tahalul, dan tertib (Aziz & Hawwas, 2001).

Selanjutnya, pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan membentuk kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan individu. Latar belakang pendidikan merupakan pengalaman belajar yang dilalui seseorang pada jenjang pendidikan formal maupun nonformal, yang memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku (Krech dkk., 1983).

Dengan demikian, dalam penelitian ini latar belakang pendidikan jemaah dipandang sebagai faktor yang memengaruhi pemahaman jemaah terhadap rukun haji. Perbedaan latar belakang pendidikan akan menghasilkan variasi cara jemaah memahami rukun haji, baik dari segi pengetahuan, praktik, maupun penghayatan. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan perbedaan pemahaman rukun haji di kalangan jemaah.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

KBIHU Al-Magfiroh berlokasi di Jl. A.H. Nasution No. 433, Cipadung, Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini untuk penelitian berjudul "Analisis Kualitatif Variasi Pemahaman Rukun Haji Berdasarkan Perbedaan Latar belakang Pendidikan Jemaah" didasarkan pada beberapa pertimbangan penting.

KBIHU Al-Magfiroh secara khusus menyelenggarakan program bimbingan haji dan umrah, dengan fokus pada pembelajaran mendalam mengenai rukun haji. Ini menjadikannya relevan untuk memahami latar belakang pendidikan mempengaruhi pandangan jemaah terhadap rukun tersebut.

Jemaah yang mengikuti program ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari yang tidak memiliki pendidikan formal hingga yang berpendidikan tinggi. Keberagaman ini memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi pengaruh perbedaan pendidikan terhadap pemahaman ajaran haji.

Lingkungan di KBIHU Al-Magfiroh mendukung proses belajar dengan fasilitas yang memadai dan pengurus yang berpengalaman, siap membantu dalam pengumpulan data. Lembaga ini memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan agama, sejalan dengan tujuan penelitian untuk menggali variasi pemahaman rukun haji.

Dukungan dari pengurus KBIHU Al-Magfiroh dan keterbukaan jemaah untuk berbagi pengalaman sangat berarti bagi penelitian ini. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, KBIHU Al-Magfiroh menjadi lokasi yang strategis dan relevan untuk mendalami perbedaan pemahaman rukun haji berdasarkan latar belakang pendidikan jemaah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemahaman individu. Pemilihan paradigma ini tidak tanpa alasan, hal ini dilakukan karena fokus penelitian adalah menganalisis variasi pemahaman rukun haji berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan jemaah. Pemahaman makna ibadah, termasuk rukun haji, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial dan budaya individu. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang dibentuk secara subjektif oleh setiap jemaah, sehingga hasil yang

diperoleh tidak hanya berupa data deskriptif, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi makna tersebut. Sejak awal hingga akhir, paradigma ini membimbing proses penelitian, mulai dari perumusan masalah yang mempertimbangkan keragaman perspektif, pengumpulan data yang menekankan kedalaman makna, hingga analisis yang memperhatikan konteks sosial dan latar belakang responden.

Peneliti menggunakan pendekatan subjektif, baik fenomenologi maupun interpretif, pendekatan ini sangat sesuai dengan penelitian ini karena fokusnya pada variasi pemahaman rukun haji yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan jemaah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif jemaah dan memahami cara mereka memaknai serta menafsirkan rukun haji dalam konteks pendidikan masing-masing.

Pendekatan fenomenologi berperan dalam membantu peneliti memahami pengalaman langsung jemaah serta bagaimana mereka merasakan dan mengpemahamamkan ibadah haji. Di sisi lain, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi antara jemaah dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual yang mempengaruhi pemahaman mereka. Keduanya memberikan wawasan mendalam mengenai makna yang dibangun oleh jemaah selama menjalankan ibadah haji.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Peneliti merumuskan isu yang ingin dijawab, mencakup variasi pemahaman jemaah, tantangan yang dihadapi, dan proses

bimbingan manasik. Setelah itu, peneliti memilih lokasi penelitian di KBIHU Al-Magfiroh dan menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka dalam ibadah haji.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Wawancara dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan jemaah, sementara observasi digunakan untuk mengamati interaksi dan dinamika bimbingan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan membaca transkrip wawancara, mengidentifikasi pola dan tema, serta melakukan kategorisasi untuk menemukan makna yang lebih dalam.

Untuk memastikan akurasi informasi, peneliti menerapkan triangulasi data, memverifikasi konsistensi informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik *member checking* digunakan untuk memastikan bahwa pemahaman sesuai dengan pandangan informan. Akhirnya, peneliti menyusun laporan hasil yang mencakup temuan utama, analisis, dan diskusi mengenai implikasi dari hasil penelitian. Laporan ini disajikan secara naratif, memberikan konteks yang kaya dan mendalam.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai variasi pemahaman rukun haji di kalangan jemaah berdasarkan latar belakang pendidikan mereka, serta membantu merancang program bimbingan yang lebih responsif dan efektif.

3. Metode Penelitian

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, yaitu variasi pemahaman rukun haji berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan jemaah. Pemilihan metode ini tidak dilakukan sembarangan, meskipun metode kuantitatif dapat mengukur hubungan antar variabel secara numerik, ia tidak mampu menggali nuansa makna, persepsi, dan proses pemahaman yang menjadi inti penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis, menggambarkan, dan merangkum kondisi serta situasi yang diamati secara langsung di lapangan, dengan fokus pada makna yang terkandung dalam interaksi dan pengalaman para partisipan.

Hubungan antara metode ini dan fokus penelitian sangat erat. Fokus penelitian menekankan perbedaan pemahaman yang bersifat subjektif, kontekstual, dan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan jemaah. Oleh karena itu, diperlukan metode yang mampu menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel atau eksperimen, serta memberi ruang bagi pemahaman data yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif kualitatif memberikan keleluasaan untuk memaparkan temuan secara naratif, menonjolkan detail-detail penting yang relevan dengan kerangka teori, serta menafsirkan data sesuai dengan konteks sosial budaya di mana fenomena tersebut terjadi.

Pada tahap perencanaan, metode ini mengarahkan peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang eksploratif dan terbuka, memilih lokasi penelitian yang alami, serta menentukan informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, dalam tahap pengumpulan data, metode ini memandu penggunaan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen secara terpadu untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam. Dalam tahap analisis data, metode ini mengarahkan peneliti untuk melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, di mana pola-pola dan tema-tema utama muncul dari data itu sendiri. Pada tahap pelaporan, metode deskriptif kualitatif memastikan bahwa hasil penelitian disajikan secara naratif dengan deskripsi yang jelas, analisis yang terhubung dengan teori, serta pemahaman yang mencerminkan realitas di lapangan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data ini tidak terukur dalam angka dan difokuskan pada pengumpulan wawasan, penalaran, serta motivasi individu.

Data kualitatif mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para jemaah, yang menekankan pada pemahaman, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap rukun haji. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengumpulkan narasi dan perspektif yang lebih mendalam, memberikan konteks yang lebih kaya mengenai pengalaman spiritual jemaah.

1) Sumber Data Primer

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan jemaah dari Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Al-Magfiroh. Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan individu jemaah mengenai rukun haji, serta latar belakang pendidikan mereka mempengaruhi pemahaman tersebut.

Peneliti juga akan melakukan observasi langsung terhadap interaksi dan dinamika yang terjadi di dalam kelompok bimbingan. Hal ini bertujuan untuk menangkap konteks sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi pemahaman jemaah terhadap rukun haji.

Selain itu, analisis terhadap materi bimbingan yang digunakan dalam kelompok, seperti dokumen, modul, atau sumber literatur, juga akan dilakukan. Ini akan memberikan konteks lebih lanjut mengenai proses belajar tentang rukun haji.

Dengan memanfaatkan sumber data primer ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang variasi makna rukun haji di kalangan jemaah.

2) Sumber Data Sekunder

Peneliti merujuk pada buku, artikel, dan jurnal yang membahas rukun haji serta pengaruh pendidikan terhadap pemahaman jemaah. Ini akan membantu dalam memahami teori dan konsep yang relevan dengan penelitian.

Data dari Kementerian Agama atau lembaga haji lainnya akan digunakan untuk menginformasikan demografi jemaah, termasuk latar belakang pendidikan dalam pelaksanaan ibadah haji. Ini akan memberikan konteks yang lebih luas bagi temuan penelitian.

Artikel dan laporan dari media yang mengulas pengalaman jemaah haji serta isu-isu terkini seputar ibadah haji akan dianalisis. Ini dapat menambah pemahaman tentang persepsi dan praktik haji diterima di masyarakat.

Dengan sumber data sekunder ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang variasi pemahaman rukun haji di kalangan jemaah berdasarkan latar belakang pendidikan mereka.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan utama dalam penelitian ini adalah jemaah yang mengikuti program bimbingan haji dan umrah di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Al-Magfiroh. Mereka dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman dalam ibadah haji, serta aktif dalam kelompok bimbingan. Melalui wawancara mendalam dengan para informan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai rukun haji dan pendidikan mereka mempengaruhi pemahaman tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu jemaah haji. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis pemahaman dan pemahaman jemaah terhadap rukun haji berdasarkan latar belakang pendidikan mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian akan mengeksplorasi variasi cara jemaah memahami dan melaksanakan rukun haji, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*. Pendekatan ini dipilih agar informan yang terlibat memiliki kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut mencakup latar belakang pendidikan, informan akan dipilih dari beragam latar belakang pendidikan, seperti lulusan sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hal ini penting untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pemahaman mereka mengenai rukun haji.

Selain itu, pengalaman ibadah haji juga menjadi pertimbangan, jemaah yang terlibat mengikuti ibadah haji untuk pertama kali serta yang sudah melakukannya beberapa kali. Pengalaman ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengalaman tersebut mempengaruhi pemahaman mereka. Informan yang dipilih juga harus merupakan peserta aktif dalam program bimbingan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Al-Magfiroh, sehingga peneliti

dapat mengeksplorasi materi yang disampaikan dalam bimbingan mempengaruhi pemahaman mereka.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari informan yang tepat, sehingga dapat menghasilkan temuan yang signifikan mengenai variasi pemahaman rukun haji di antara jemaah berdasarkan latar belakang pendidikan mereka.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa metode yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam mengenai variasi pemahaman rukun haji di kalangan jemaah, seperti:

a. Wawancara

Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, peneliti akan berinteraksi langsung dengan informan untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait rukun haji. Wawancara ini akan bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi topik yang relevan, memberi ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman dan pemikiran mereka secara bebas.

Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman pribadi responden terkait makna rukun haji dan proses bimbingan yang mereka jalani. Informan wawancara meliputi jemaah dari berbagai latar belakang pendidikan sebagai sumber utama yang

mengalami langsung pembelajaran manasik, serta pembimbing manasik yang memahami proses pengajaran dan tantangan yang dihadapi. Data yang ditanyakan kepada jemaah mencakup pemahaman mereka terhadap rukun haji, kesulitan yang dihadapi, serta cara mereka memaknai bimbingan yang diterima.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data empiris dan faktual tentang proses bimbingan manasik haji secara langsung. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati interaksi antara pembimbing dan jemaah, respons jemaah terhadap materi, bahasa tubuh, latar belakang keterlibatan, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Aspek-aspek ini diobservasi karena kerap sulit diungkapkan secara verbal oleh responden, bahkan terkadang tidak disadari oleh mereka. Dengan demikian, data dari observasi memberikan bukti visual dan perilaku yang melengkapi informasi dari wawancara. Ekspresi seperti kebingungan, keseriusan mendengarkan, atau keterlibatan aktif jemaah lebih tepat untuk diobservasi daripada ditanyakan langsung, karena responden mungkin tidak mampu menggambarannya secara akurat atau cenderung memberikan jawaban yang ideal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga akan menjadi bagian dari teknik pengumpulan data ini. Peneliti akan mengumpulkan materi bimbingan, catatan, dan

dokumen relevan lainnya untuk mendapatkan konteks tambahan mengenai proses pembelajaran jemaah tentang rukun haji.

Dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam, serta memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai latar belakang pendidikan mempengaruhi pemahaman jemaah terhadap rukun haji.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data akan dilakukan dengan berbagai strategi untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah triangulasi data, yang melibatkan pemanfaatan berbagai sumber informasi untuk memverifikasi konsistensi hasil. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara mendalam akan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang muncul, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pemahaman rukun haji di kalangan jemaah.

Selain triangulasi, peneliti juga akan menerapkan teknik *member checking*, informan diberikan kesempatan untuk meninjau dan memberikan umpan balik terhadap temuan awal yang dihasilkan dari wawancara. Hal ini membantu memastikan bahwa pemahaman peneliti sesuai dengan pandangan informan, serta meminimalkan kemungkinan adanya kesalahan.

Selanjutnya, catatan lapangan yang dibuat selama observasi akan dianalisis secara kritis.

Dengan menggabungkan triangulasi data, *member checking*, dan refleksi kritis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh. Ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat diandalkan dan memberikan wawasan mendalam tentang latar belakang pendidikan mempengaruhi pemahaman rukun haji di kalangan jemaah.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami pemahaman jemaah mengenai rukun haji. Proses analisis akan dimulai dengan transkripsi wawancara mendalam, semua percakapan dengan informan akan ditulis secara rinci untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat.

Setelah transkripsi, peneliti akan menggunakan metode analisis tematik. Langkah pertama adalah membaca dan memahami transkrip secara keseluruhan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Peneliti akan menandai bagian-bagian penting dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang relevan, seperti pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman ibadah haji terhadap pemahaman rukun haji.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan kategorisasi data, yang melibatkan pemberian label pada berbagai segmen data sesuai dengan tema yang telah diidentifikasi. Proses kategorisasi ini akan membantu

mengorganisir data dan memudahkan peneliti dalam menemukan hubungan antar tema yang berbeda.

Setelah proses kategorisasi selesai, peneliti akan menganalisis tema-tema yang muncul untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Dalam analisis ini, peneliti juga akan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya jemaah, sehingga hasil penelitian mencerminkan tidak hanya pandangan individu, tetapi juga dinamika kelompok.

Akhirnya, peneliti akan menyusun laporan hasil analisis yang mencakup temuan-temuan utama, ilustrasi dari wawancara dan observasi, serta diskusi mengenai implikasi dari hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan analisis tematik ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai latar belakang pendidikan mempengaruhi pemahaman jemaah terhadap rukun haji